BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan teknologi informasi, khususnya media sosial TikTok. Kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an ini adalah generasi digital yang tumbuh di era internet dan ponsel pintar. Mereka dikenal sebagai individu yang mudah beradaptasi, kreatif, mandiri, dan terbuka terhadap keberagaman. Di balik keterbukaan tersebut, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola terpaan informasi masif yang berpotensi memengaruhi cara mereka mengonstruksi realitas sosial dan memandang diri mereka sendiri di tengah lingkungan yang serba digital (Friska dkk., 2025).

Secara kultural dan agama, pernikahan idealnya dikonstruksikan sebagai gerbang kebahagiaan dan fase kehidupan yang positif. Namun, kondisi riil di masyarakat saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara idealitas tersebut dengan realitas psikologis generasi muda. Banyak dari mereka yang justru memilih menunda atau bahkan merasa takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Tuntutan stabilitas masa depan, tekanan ekonomi, serta maraknya kasus kegagalan rumah tangga yang terekspos di ruang publik membuat Generasi Z bersikap lebih analitis dan skeptis. Pernikahan saat ini mulai dipahami sebagai sebuah realitas sosial yang penuh risiko dan dikonstruksi secara mental melalui saringan informasi media (Kussanti, 2022).

Fenomena penundaan pernikahan tersebut dapat dilihat dari perkembangan angka pernikahan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya

kecenderungan penurunan jumlah pernikahan dalam beberapa tahun terakhir. Angka pernikahan yang pada tahun 2018 mencapai 2.016.171 pernikahan mengalami penurunan menjadi 1.705.348 pada tahun 2022, kemudian menjadi 1.577.255 pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 1.478.302 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam jumlah peristiwa perkawinan yang tercatat di Indonesia. Penurunan tersebut dapat menjadi salah satu indikator adanya perubahan pola perkawinan masyarakat, termasuk dalam hal waktu dan keputusan untuk memasuki kehidupan rumah tangga, meskipun data tersebut tidak secara langsung menunjukkan penyebab penurunan tersebut (BPS., 2024).

Perkembangan media sosial mengubah cara masyarakat berbagi, berinteraksi, dan menciptakan konten. TikTok menjadi salah satu aplikasi yang paling populer di Indonesia dengan Gen Z mendominasi basis penggunanya (Friska dkk, 2025). Karakteristik konten di dalam aplikasi ini sangat beragam, meliputi konten informatif, persuasif, menghibur, hingga emosional. Algoritma canggih platform menyaring dan menyajikan konten sesuai preferensi interaksi individu, menciptakan ruang bagi konstruksi realitas sosial yang tersegmen dan memperkuat stereotip masyarakat terhadap isu-isu tertentu secara spesifik (Pamungkas & Purnomo, 2024).

Berdasarkan observasi awal peneliti pada media sosial TikTok tanggal 25 April 2026, ditemukan berbagai konten yang mengangkat narasi ketakutan menikah melalui tagar *#MarriageIsScary*. Konten tersebut menampilkan pengalaman pengguna mengenai persoalan rumah tangga, seperti beban ekonomi, tuntutan sosial dan budaya, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, serta

ketimpangan gender. Konten serupa muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa pengalaman pribadi pengguna, pembahasan oleh kreator, maupun informasi yang disampaikan oleh akun yang membahas isu sosial dan pernikahan.

Paparan konten yang secara terus-menerus menyoroti sisi gelap pernikahan ini dapat dikaji melalui Teori Konstruksi Sosial gagasan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Melalui intervensi algoritma media, ketakutan dikonstruksi dalam tiga momen dialektis. Tahap *eksternalisasi* terjadi saat para pengguna mengunggah pengalaman buruk dan narasi kegagalan rumah tangga ke ruang digital. Tahap *objektivasi* berlangsung ketika algoritma mendistribusikan konten tersebut secara masif dan berulang kepada khalayak, membuat narasi ketakutan tersebut seolah mengkristal menjadi sebuah realitas objektif. Tahap *internalisasi* terjadi saat Generasi Z menyerap realitas buatan algoritma tersebut ke dalam kesadaran personal mereka (Arifin, 2025).

Intensitas penggunaan TikTok yang tinggi terbukti berkorelasi dengan penyerapan pesan-pesan yang menimbulkan kecemasan sosial. Memori kolektif Generasi Z dipenuhi narasi kegagalan rumah tangga akibat terpaan algoritma tersebut (Azzahra & Ali, 2025).

Observasi awal pada sejumlah alumni Universitas Malikussaleh dari berbagai latar belakang program studi yang telah berstatus pekerja dan belum menikah menunjukkan bahwa narasi *Marriage is Scary* sering terlihat di algoritma TikTok mereka. Kelompok alumni yang rata-rata telah lulus sekitar dua tahun ini berada pada fase pendewasaan di mana ekspektasi lingkungan agar mereka segera menikah menjadi sangat tinggi, terutama setelah mereka memiliki penghasilan sendiri.

Narasi mengenai permasalahan rumah tangga yang ditemukan dalam konten TikTok menjadi salah satu informasi yang hadir dalam pengalaman bermedia para alumni. Konten tersebut dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, perhatian, dan cara pandang masing-masing terhadap pernikahan. Sebagian alumni dapat memaknai narasi tersebut sebagai gambaran risiko dalam kehidupan rumah tangga, sementara sebagian lainnya dapat melihatnya sebagai informasi yang perlu disikapi secara kritis dan tidak digeneralisasikan pada seluruh kehidupan pernikahan.

Fenomena *Marriage is Scary* menjadi penting untuk diteliti mengingat narasi ketakutan menikah yang didistribusikan oleh algoritma TikTok telah menjadi bagian dari konsumsi media harian Generasi Z. Audiens memaknai paparan narasi tersebut secara beragam ketika menafsirkan pesan media sesuai dengan pengalaman, kondisi psikologis, dan pengetahuannya. Kajian mengenai persepsi ini relevan dilakukan guna melihat bagaimana konstruksi ketakutan terbangun pada alumni Universitas Malikussaleh yang aktif menggunakan TikTok dan berpotensi terus terpapar konten tersebut melalui sistem rekomendasi algoritmanya di tengah tekanan fase kehidupan mereka saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi alumni Universitas Malikussaleh sebagai Generasi Z pada narasi ketakutan menikah (Marriage is Scary) dalam algoritma TikTok?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada persepsi alumni Universitas Malikussaleh sebagai Generasi Z dalam memaknai narasi ketakutan menikah (*Marriage is Scary*) yang ditemukan melalui algoritma TikTok. Fokus penelitian mencakup pemaknaan alumni terhadap narasi mengenai perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), konflik keluarga, dan tekanan ekonomi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi alumni Universitas Malikussaleh sebagai Generasi Z pada narasi ketakutan menikah (*Marriage is Scary*) yang didistribusikan melalui algoritma TikTok.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian persepsi dan konstruksi sosial dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana narasi pernikahan di media digital dimaknai oleh Generasi Z.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kreator konten dan pengguna media sosial dalam menyampaikan informasi mengenai pernikahan secara lebih berimbang, terutama dalam menampilkan persoalan seperti KDRT, perselingkuhan, persoalan ekonomi, dan ketimpangan gender agar tidak hanya menghadirkan sisi negatif pernikahan, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan keberagaman pengalaman individu.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z agar lebih kritis dalam menyikapi narasi ketakutan menikah (Marriage is Scary) di TikTok.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana audiens memaknai konten konflik rumah tangga, sehingga dapat menjadi masukan untuk memproduksi pesan yang lebih berimbang dan bertanggung jawab terkait realitas pernikahan.